

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun informal untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Olfah, 2021). Pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan instrumen komprehensif yang tidak terbatas pada penyampaian materi akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan karakter, internalisasi nilai, dan asah keterampilan hidup. Melalui proses ini, individu dipersiapkan dengan kompetensi serta mentalitas yang kuat guna menghadapi dinamika zaman. Sebagai pilar kecerdasan bangsa dan kesejahteraan sosial, upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama demi memastikan pengembangan potensi peserta didik berjalan seimbang di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Tilaar, 2002)

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, sarana, dan prasarana, tetapi juga pada efektivitas manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengurangi gangguan, mencegah kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Afriza, 2014).

Manajemen kelas mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan lingkungan belajar yang produktif.

Lingkungan ini melibatkan pengelolaan interaksi antar siswa, pengaturan ruang kelas, serta strategi pembelajaran yang mampu merespons kebutuhan peserta didik secara individual maupun kelompok. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan manajemen kelas telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Djamarah, 2006)

Namun dalam praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada tantangan klasik yang sulit dihindari, yaitu tingginya tingkat heterogenitas kemampuan peserta didik dalam satu ruang kelas. Perbedaan kapasitas kognitif, kecepatan menyerap informasi, serta latar belakang pendidikan sebelumnya menciptakan kesenjangan yang lebar antar individu. Fenomena ini sering kali menyebabkan proses pembelajaran menjadi "bias tengah", di mana guru cenderung mengajar untuk kelompok rata-rata. Akibatnya, dua kelompok ekstrem sering kali terabaikan: peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi kehilangan motivasi belajar karena materi terlalu mudah dan kurang menantang, sementara peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik rendah mengalami demotivasi karena merasa tertinggal dan tidak mampu mengejar ritme instruksi yang diberikan (Risdiyanto, 2021).

Ketidakmampuan manajemen kelas dalam mengakomodasi perbedaan ini berdampak langsung pada motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan motor penggerak utama dalam belajar, tanpa motivasi proses kognitif yang paling canggih sekalipun tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Ketika peserta didik merasa bahwa lingkungan belajarnya tidak mendukung kesiapan mental dan kemampuannya, mereka akan cenderung menarik diri, bersikap pasif, atau bahkan menunjukkan perilaku mengganggu di kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi manajemen kelas yang mampu menjembatani perbedaan kemampuan tersebut secara sistematis dan terukur.

Sebagai bentuk respons strategis terhadap persoalan tersebut, beberapa lembaga pendidikan menerapkan kebijakan manajemen kelas berbasis pengelompokan kemampuan (*ability grouping*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara memetakan peserta didik ke dalam kelas atau kelompok belajar yang memiliki tingkat kompetensi

serupa (Jhonson, 1991). Unsur objektivitas dalam pengelompokan ini menjadi sangat krusial, sehingga sekolah menggunakan hasil asesmen diagnosis pada saat awal masuk sekolah sebagai basis data utama penempatan peserta didik. Dengan mengacu pada hasil tes tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih homogen, di mana guru dapat menyesuaikan metode, strategi, dan kecepatan mengajar sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok.

Secara yuridis, Pemerintah Indonesia telah memberikan landasan kuat melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 262/M/2022 tentang perubahan atas pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Regulasi ini secara eksplisit mendukung pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tingkat kesiapan peserta didik, bukan sekadar pemenuhan beban kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Pemerintah menyadari bahwa kegagalan mengelola kelas berdasarkan level kemampuan mengakibatkan terjadinya *learning loss* yang signifikan. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (*Organization for Economics Cooperation and Development*), yang salah satunya disebabkan oleh ketimpangan kualitas manajemen kelas yang belum mampu menyentuh kebutuhan spesifik setiap kelompok kemampuan peserta didik (OECD, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kelas yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik memberikan dampak sistemik terhadap kondisi psikologis peserta didik. Fitriani (2021) dan Rohman (2019) sepakat bahwa pengelompokan yang didasarkan pada asesmen diagnostik atau tes awal masuk sekolah memungkinkan guru untuk melakukan intervensi yang lebih presisi. Hal ini sejalan dengan temuan (Steenbergen-Hu et al., 2016) yang menegaskan bahwa keberhasilan *ability grouping* sangat bergantung pada bagaimana manajemen kelas diimplementasikan melalui kurikulum. Secara kolektif, literatur ini membangun argumen bahwa motivasi belajar tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipicu

oleh lingkungan belajar yang menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan kognitif peserta didik.

Fakta lapangan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa guru di MTs Qotrun Nada mengatakan bahwa sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam manajemen kelas ini tidak memberikan pengaruh negatif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Namun, ada yang mengatakan bahwasanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan ini menciptakan perbedaan beban kerja, kelas unggulan lebih mudah diajar, sementara di kelas bawah, guru sering kehilangan waktu belajar efektif karena terlalu sibuk mengatur perilaku peserta didik yang kurang kondusif.

Kondisi ini sangat memengaruhi semangat belajar peserta didik. Secara nyata, pengelompokan berdasarkan kemampuan ini bisa berdampak buruk bagi mereka yang masuk ke kelompok bawah. Peserta didik di kelompok tersebut sering merasa rendah diri karena merasa sudah dilabeli kurang pintar, yang akhirnya membuat keinginan belajar mereka hilang dan berubah jadi tidak peduli. Selain itu, karena tidak ada teman yang lebih mahir di kelas mereka, peserta didik kehilangan sosok teladan untuk dicontoh. Akibatnya, suasana kelas menjadi membosankan dan tidak ada tantangan untuk maju.

Akhirnya, sistem pengelompokan ini menuntut guru untuk lebih peka secara emosional. Guru tidak hanya harus menyesuaikan materi, tapi juga perlu menghapus label negatif pada peserta didik. Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, peserta didik di kelompok bawah akan semakin malas karena merasa tidak mampu, sementara guru akan kelelahan karena harus terus-menerus mengatur perilaku peserta didik di kelas tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka menentukan seberapa besar pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar peserta didik, penelitian ini fokus pada sekolah menengah pertama swasta di Kota Depok. Adapun judul penelitiannya “Pengaruh

Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen kelas di MTs Qotrun Nada Kota Depok?
2. Bagaimana motivasi belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok?
3. Bagaimana pengaruh manajemen kelas terhadap peningkatan motivasi belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen kelas di MTs Qotrun Nada Kota Depok.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok.

C. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk mendukung perkembangan teori yang sudah ada dan menambah serta mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam manajemen kelas dan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi kepada sekolah agar dapat melakukan pengelolaan manajemen kelas dengan baik.

- b. Bagi Guru, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memahami peserta didik untuk menemukan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, dari hasil penelitian ini peneliti lain dapat menjadikan referensi dalam pengembangan motivasi belajar peserta didik melalui manajemen kelas yang baik.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini merupakan gambaran umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga penulis perlu membatasi aspek-aspek tertentu yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka berfikir ini terdiri dari satu variabel terikat tentang manajemen kelas dan satu variabel bebas tentang motivasi belajar peserta didik, oleh karena itu, kerangka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manajemen Kelas

Manajemen adalah suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, di mana keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan harus dilakukan secara bersamaan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien (Terry & W.Rue, 2019). Wilford A. Weber menyatakan bahwa “*classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently*” (Weber, dalam Widiasworo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan seperangkat perilaku kompleks yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif.

Manajemen kelas yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu pengaturan fisik ruang kelas, pengelolaan interaksi antar peserta didik, serta penerapan disiplin dan penguatan positif. Selain itu, manajemen kelas dipahami sebagai proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok menjadi komponen yang paling penting. Pendidik berperan mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan peserta

didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar (Badrudin, 2014).

Keberhasilan manajemen kelas tidak hanya tergantung pada bagaimana guru menangani gangguan (*discipline*), tetapi terutama pada bagaimana guru mencegah gangguan dengan mengelola kelompok secara efektif (*group management*). Ia mengamati bahwa guru-guru yang sukses dalam manajemen kelas menerapkan prinsip-prinsip tertentu secara konsisten (Kounin, 1970). Manajemen kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut:

a. Pengelolaan lingkungan belajar

Pengelolaan lingkungan belajar mencakup kemampuan guru dalam mengatur tata letak (meja dan kursi), pencahayaan, sirkulasi udara, hingga ketersediaan media pembelajaran yang mudah dijangkau. mencakup pengaturan ruang kelas yang ergonomis menciptakan kenyamanan fisik bagi peserta didik. Menurut pandangan Conny R. Semiawan (1985), lingkungan yang tertata rapi akan meminimalkan hambatan teknis saat belajar. Hal ini berfokus pada dimensi fisik atau material di dalam kelas.

b. Pengaturan peserta didik

Pengaturan peserta didik merujuk pada kemampuan guru dalam mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar (seperti *ability grouping*) serta mengelola perilaku individu. Pengaturan yang tepat memastikan setiap peserta didik mendapatkan porsi perhatian yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan dimensi instruksional dan organional peserta didik sebagai subjek belajar.

c. Menciptakan iklim kelas yang kondusif

Menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah upaya guru dalam membangun hubungan sosio-emosional yang positif antara guru-peserta didik maupun antar-sesama peserta didik. Iklim yang kondusif ditandai dengan adanya rasa saling

menghargai, ketiadaan ancaman atau intimidasi, dan tingginya dukungan emosional. iklim yang hangat dan kondusif adalah kunci untuk menurunkan tingkat kecemasan peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman untuk bereksperimen, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Afriza, 2014).

2. Motivasi belajar

Keberhasilan peserta didik di sekolah tidak hanya diperoleh dari manajemen kelasnya saja, namun perlu dibersamai dengan peningkatan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri (Hidayat et al., 2020). Motivasi dapat dikatakan sebagai hal yang fundamental yang merupakan awal segala aktivitas yang menjadi tumpuan nilai yang berarti dalam meniti karir (Wulandari & Supendi, 2024). Menurut para ahli psikologi pendidikan, motivasi belajar dapat diartikan sebagai kombinasi dari dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi minat dan usaha peserta didik dalam belajar. Dorongan internal mungkin mencakup keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, rasa ingin tahu, atau kepuasan pribadi yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Sedangkan dorongan eksternal mungkin melibatkan faktor-faktor seperti penghargaan, pujian dari orang tua atau guru, serta lingkungan belajar yang mendukung (Uno, 2016). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi belajar yang sesuai dengan pemikiran Uno, diantaranya:

a. Hasrat dan keinginan untuk berhasil

Merupakan dorongan internal yang paling mendasar. Peserta didik yang memiliki hasrat tinggi untuk berhasil akan memandang setiap tugas atau ujian bukan sebagai beban, melainkan sebagai tantangan untuk membuktikan kemampuan mereka. Mereka memiliki standar kesuksesan pribadi dan merasa tidak puas jika hasil yang dicapai berada di bawah potensi maksimalnya.

b. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Belajar dipandang sebagai suatu kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Peserta didik merasa bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk memecahkan masalah atau

memahami dunia di sekitarnya. Dorongan ini bersifat mendalam, ketika peserta didik menemui kesulitan, mereka tidak mudah menyerah karena mereka merasa "butuh" untuk memahami materi tersebut demi pengembangan diri mereka sendiri.

c. Harapan dan cita cita di masa depan

Motivasi belajar akan jauh lebih kuat jika peserta didik memiliki tujuan besar yang ingin dicapai. Harapan ini menjadi "bahan bakar" yang membuat mereka tetap bertahan meskipun proses pembelajaran terasa melelahkan, karena mereka tahu setiap langkah kecil di kelas adalah bagian dari perjalanan menuju masa depan mereka.

d. Penghargaan dalam belajar

Meskipun motivasi bersifat internal, faktor eksternal berupa penghargaan tetap memiliki peran krusial. Penghargaan tidak selalu berupa materi atau hadiah fisik, namun bisa berupa pujian, apresiasi guru, atau pengakuan prestasi. Adanya sistem penghargaan (insentif) membuat peserta didik merasa usaha kerasnya dihargai dan diakui, yang kemudian memicu mereka untuk mengulangi keberhasilan tersebut di masa mendatang.

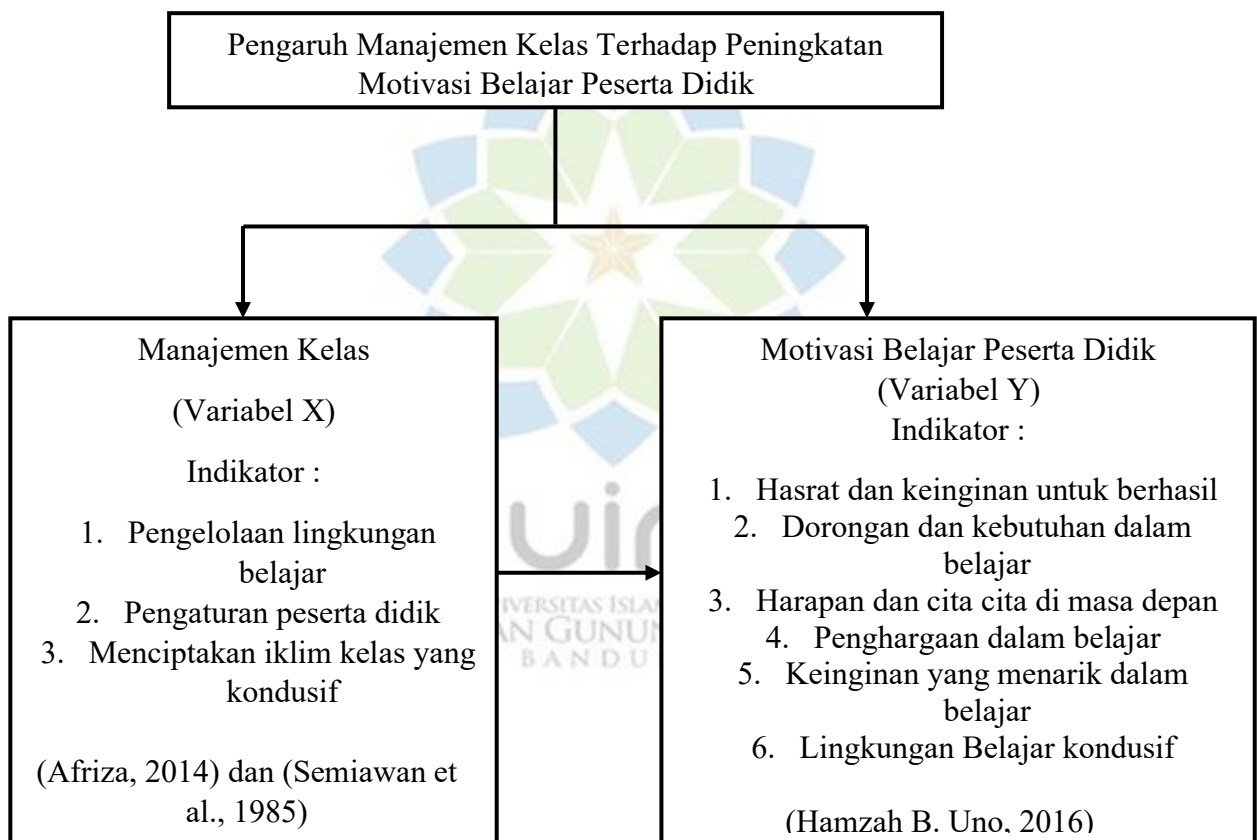
e. Keinginan yang menarik dalam belajar

Motivasi muncul ketika materi atau metode penyampaian guru dirasakan relevan, unik, atau menantang rasa ingin tahu. Jika proses belajar dirasakan "menarik", peserta didik akan terlibat secara sukarela tanpa perlu dipaksa, karena mereka menikmati setiap proses penemuan pengetahuan baru.

f. Lingkungan Belajar kondusif

Lingkungan merupakan faktor pendukung yang memastikan motivasi tetap terjaga. Lingkungan yang kondusif mencakup ruang kelas yang aman, tertata (manajemen kelas yang baik), dan minim gangguan. Dalam lingkungan yang seperti ini, peserta didik merasa nyaman untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif. Tanpa lingkungan yang kondusif, hasrat dan dorongan internal peserta didik akan mudah luntur akibat rasa cemas atau gangguan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas diduga kuat terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Semakin baik pelaksanaan manajemen kelas maka semakin meningkat pula motivasi belajar peserta didik, karena pengelolaan kelas yang efektif mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, terkendali, dan memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian mengenai pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar peserta didik seperti diagram berikut ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Apabila peneliti telah mendalami permasalahan suatu penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat sebuah teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesisnya. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka penulis menyatakan hipotesis penelitian yang diajukan adalah

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh antara Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok.

H_a : Terdapat Pengaruh antara Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok.

Berdasarkan hipotesis diatas, peneliti mengajukan bahwa terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di MTs Qotrun Nada Kota Depok.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah melakukan kajian mendalam terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat. Pengkajian ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak memiliki kesamaan dengan riset sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Untuk itu, peneliti perlu menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Uraian tersebut disertai dengan judul serta nama peneliti sebelumnya, dan penjelasannya disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Juliana, Rosnida, Nurbaiti, Afdhal Ilahi Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Islam Terpadu Bina Insani Desa Sialogo Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa kelas III SD Islam Terpadu Bina Insani, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 3,67 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,09. Artinya, semakin baik guru mengelola kelas, semakin meningkat pula minat belajar siswa	1. Membahas mengenai manajemen kelas 2. Objek Penelitiannya adalah siswa	1. Variabel Y di penelitian sampling adalah minat belajar, sedangkan variabel penulis yaitu Motivasi Belajar 2. Locus Penelitian berfokus di tingkat dasar sedangkan penulis di tingkat menengah.
2	Fanni Dwi Windi	Penelitian menunjukkan bahwa	1. Membahas mengenai	Dilaksanakan di lokasi berbeda dengan

	Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah 01 Medan (2022)	manajemen kelas di MTs Muhammadiyah 01 Medan cukup baik dan motivasi belajar siswa tergolong baik. Terdapat pengaruh positif antara manajemen kelas dan motivasi belajar dengan kontribusi sebesar 12%, yang berarti semakin baik pengelolaan kelas, semakin meningkat motivasi belajar siswa	pengelolaan kelas 2. Subjek penelitian nya adalah guru 3. Objek penelitiannya adalah siswa	karakteristik siswa, budaya sekolah, dan lingkungan belajar yang tidak sama sehingga hasilnya tentu berbeda
3	Elsysani Hutabalian, Grace Lamudur Arta Sihombing, Senida Harefa Pengaruh Manajemen	Manajemen kelas yang baik seperti cara guru menata kelas, mengatur tempat duduk, memulai pelajaran tepat waktu, membuat aturan	1. Membahas mengenai pengelolaan kelas dan motivasi belajar 2. Objek penelitiannya adalah siswa	Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII

	Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Sipolohon (2023)	kelas, dan berinteraksi dengan siswa berkontribusi meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih tekun, lebih mandiri, dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran ketika kondisi kelas tertata dengan baik.		
4	Detry Dafa Sadid Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Tangerang Selatan. (2022)	Manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa di MAN 1 Kota Tangerang Selatan berada pada kategori sedang, artinya dalam mengelola kelas guru harus mampu bertanggungjawab	1. Membahas mengenai pengelolaan kelas dan motivasi belajar 2. Subjek penelitiannya adalah guru 3. Objek penelitiannya adalah siswa	Populasi yang digunakan cukup banyak karena seluruh siswa menjadi bagian dari populasi penelitian sedangkan penulis hanya menggunakan satu tingkat

		dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan sehingga tercapainya kondisi kelas yang kondusif dan optimal dan dapat terlaksananya kegiatan pembelajaran		kelas untuk dijadikan populasi penelitian.
5	Fauzan Adrasyanto, Lukman Hakim, Miftahir Rizqa Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Kefektifan Peserta Didik (2024)	Pengelolaan kelas yang baik, hebat dan tepat dapat membantu meningkatkan kemandirian dan keefektifan belajar peserta didik sehingga mereka dapat meraih hasil belajar yang memuaskan. Ada dua hal yang perlu	1. Membahas terkait pengelolaan kelas 2. Objek penelitiannya adalah peserta didik	Variable Y yang digunakan berbeda, penulis meneliti tentang motivasi belajar sedangkan ini terkait keefektifan peserta didik.

		diperhatikan oleh seorang guru dalam menciptakan kekreatifan peserta didik melalui pengelolaan kelas. Pertama, cara guru menguasai materi pembelajaran dan yang kedua cara guru tersebut mengelola kelas itu sendiri		
6	Saiful Falah, Ahmad Idhofi, Firda Fauziah Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor (2022)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi	1. Membahas mengenai pengelolaan kelas dan motivasi belajar 2. Subjek penelitiannya adalah guru 3. Objek penelitiannya adalah peserta didik	Populasi penelitiannya ditujukan kepada peserta didik putri tingkat akhir MTs Ummul Quro sedangkan peneliti tidak membatasi gender dalam penelitian.

		belajar siswa dengan disertai pendekatan kualitatif dan mencoba indicator penelitian yang berbeda.		
7	Anis Fauzi, Helnanelis, Aditiya Fahmi Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di MTs Al-Fitroh Tangerang) (2020)	Pengelolaan kelas oleh guru fiqih di MTs Al-Fitroh dilihat dari segi pengamatan dan data statistik bahwa pengelolaan kelas oleh guru fiqih masih rendah. Motivasi belajar mempunyai pengaruh besar terhadap keinginan siswa dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan	1. Membahas mengenai manajemen kelas dan motivasi belajar 2. Objek Penelitiannya adalah siswa	1. Subjek Penelitian yang digunakan dibatasi dengan satu mata pelajaran saja, sedangkan penulis tidak membatasi subjek penelitiannya 2. Populasi yang digunakan dalam penelitiannya ini yaitu satu tingkat kelas

		pengamatan dan data statistik tentang motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Fitroh rendah.		pada siswa kelas VII MTs.
8	Risdiyanto (2021) Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (<i>Ability Grouping</i>) dan Dampaknya bagi Peserta Didik	<i>ability grouping</i> bertujuan memotivasi, namun terdapat risiko demotivasi bagi siswa di kelompok bawah karena pelabelan negatif (<i>stigma</i>) dan hilangnya kesempatan belajar dari rekan yang lebih mampu	Keduanya mengkaji apakah pengelompokan ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didik yang beragam.	Menggunakan studi literatur yang merangkum hasil penelitian dari berbagai negara (AS, Inggris, Finlandia, dll.). sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan dengan riset kuantitatif.

9	Ratnatul Faizah, Mukammal, Yatmiwati, (2023) Pengaruh Segregasi Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Mengkuru Tahun Pelajaran 2022/2023	Menemukan bahwa segregasi kelas (pengelompokan kemampuan) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi. Namun, terdapat temuan spesifik mengenai adanya kesenjangan akademik dan perasaan rendah diri pada siswa di kelas reguler (bawah) dibandingkan peserta didik di kelas unggulan.	Keduanya meneliti tentang <i>ability grouping</i> (pengelompokan berdasarkan kemampuan/prestasi) sebagai bentuk manajemen kelas dan sama-sama mengukur dampak terhadap Motivasi Belajar.	Spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan penulis tidak dispesifikan pada mata Pelajaran tertentu
10	M. Khalid Ravi (2024) Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Volume dan intonasi suara guru, serta kemampuan menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar	Kedua penelitian menggunakan variabel yang identik, yaitu Manajemen Kelas sebagai variabel bebas (X) dan	Fokus pada manajemen kelas secara umum (pengelolaan kelas yang efektif dan

	Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung	peserta didik, menjadi faktor penentu dalam menjaga motivasi peserta didik tetap tinggi selama proses pembelajaran.	Motivasi Belajar sebagai variabel terikat (Y).	menyenangkan oleh guru).
--	--	--	--	-----------------------------

